



**Keramik "Pursuit Of Dream" Karya Aries BM  
(Kajian Semiotika Piercean)**

Damar Tri Afrianto

[damar.tri.a@gmail.com](mailto:damar.tri.a@gmail.com)

Institut Seni dan Budaya Sulawesi Selatan

Jl. Pampang Raya No. 14 Makassar

Abstrak

*Pursuit Of Dream* adalah karya keramik yang mempunyai tipikal lain dari karya keramik sebelumnya. Aries BM menciptakan karya keramik ini dengan ukuran yang tinggi dan bisa dikatakan karya dengan ukuran gigantik. Karya eskperimental ini selain memiliki keunikan pada segi ukuran, tema tentang karya ini juga mempunyai hubungan dengan problematika manusia dengan menggunakan metafora alam. Analisis pemaknaan menggunakan pendekatan semiotika piercean tentang trikotomi tanda yaitu: ikon, indeks, dan Simbol. Pendekatan semiotika telah mampu menguraikan karya keramik "*Pursuit Of Dream*" karya Aries Bm.

Kata kunci: Keramik *Pursuit Of Dream*, Semiotika Piercean.

**Pendahuluan**

Perkembangan seni kriya di Indonesia menunjukkan menunjukkan grafik yang meningkat secara signifikan. Tidak dipungkiri bahwa eksistensi seni kriya di Indonesia telah berlangsung dalam waktu yang panjang dengan berbagai perubahan dan perkembangan. Hal ini dibuktikan bahwa seni kriya sudah tumbuh sejak zaman prasejarah dikristalisasikan ke dalam tiga tahapan sejarah raja-raja Jawa, yaitu periode Kerajaan Majapahit sebagai masa akhir zaman purba, dilanjutkan periode Kerajaan Demak, dan periode kekuasaan Mataram, Surakarta dan Yogyakarta hingga zaman modern saat ini (Bandem dalam Gustami, 2007:15-16). Perubahan dan perkembangan itu didorong oleh pengaruh internal dan eksternal. Pengaruh internal yakni kondisi pribadi, lingkungan alam sekitar, dan masyarakat setempat; sedangkan pengaruh eksternal meliputi akibat-akibat terjalin nya hubungan antar daerah, antar bangsa, dan lingkungan masyarakat luas (Gustami, 2007:1). Melalui pemahaman diatas, penciptaan seni kriya melalui beberapa periode sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal tersebut.

Berbicara tentang seni kriya banyak polemik yang berlangsung di dalamnya, apalagi di dukung kemajuan teknologi dan variasi paham yang mulai menjadi ideologi kriyawan. Gustami berpendapat bahwa seni kriya adalah cabang seni yang unik dan karakteristik, penciptaanya dilakukan melalui eskplorasi dan penghayatan mendalam, sedangkan perwujudanya didukung keterampilan teknik (*craftmanship*) yang tinggi, sehingga hasilnya menjadi unik, berkualitas tinggi, adiluhung, dan monumental (Gustami, 2007:24). Dari pendapat gustami tersebut membuka sebuah wacana bahwa seni kriya tidak hanya sebatas seni yang memiliki guna (fungsional) untuk kebutuhan sehari-hari. Pendapat diatas menjadi batas besar perbedaan seni kriya dengan seni kerajinan. Seni kriya lebih mengutamakan daya cipta melalui penghayatan, eskplorasi dan didukung keterampilan teknik yang tinggi. Sedangkan seni kerajinan mengutamakan ergonomisme pada kebutuhan sehari-hari atau benda pakai.

Di wilayah Indonesia sendiri perkembangan perkembangan seni kriya cukup memberikan gambaran dan memecahkan polemik tentang perbedaan antara seni kriya, kerajinan, maupun seni murni. Berbagai karya batik di wilayah Surakarta dan Yogyakarta yang penuh dengan nilai agung seperti motif sidomukti, motif parang, motif truntum dan sebagainya merupakan motif yang memiliki kedudukan dalam penggunaannya. Kemudian seni ukir Jepara yang memiliki karakteristik lokal maupun internasional yang dipengaruhi oleh tradisi setempat serta pengaruh dari Barat. Lalu dunia seni kriya mengalami perkembangan pesat pula mengenai konsep modernitas berlandaskan tradisi yang diciptakan F. widayanto dan Noor sudiyati melalui karya keramik eksperimentalnya. Patung-patung kayu Anusapati yang sarat akan nuansa budaya dan kehidupan tradisi. Juga batik seni Amri Yahya, batik kontemporer Nia dan Agus Ismoyo, ukiran Nur Mustaqim, tenun tangan Reni Aqub, busana Harry Darsono dan Instalasi Nyoman Erwan dan lain-lain (Susanto: 2003:99). Pemberdayaan seni-seni kriya ini dengan sendirinya menjadi lebih kompleks dan mempunyai warna dalam arena mengungkapkan jati diri seni kriya.

Kehadiran Seni kriya terkait dengan keperluan kehidupan sehari-hari, khususnya sarana kebutuhan jasmani dan rohani. Hasilnya diperlukan masyarakat secara terus menerus, sehingga pembuatannya berlangsung turun temurun dan menjadi tradisi. Dapat dikatakan bahwa perlu adanya penyempurnaan, perubahan dan perkembangan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Gustami, 2007:303). Usaha-usaha dalam bentuk inovasi, eksperimen dan eksplorasi mulai dilakukan oleh beberapa kriyawan dan kelompok (sanggar) seni. Sebagai contoh, yang dilakukan salah satu sanggar seni yang intens dalam penciptaan kriya keramik yaitu Padepokan Susuh Angin di Surakarta, dalam eksperimen kreatifnya di bidang kriya keramik. Padepokan Susuh Angin ini berdiri sebagai wadah eksperimen dalam pembuatan kriya keramik modern. Hasil karya yang diciptakan oleh Padepokan Susuh Angin merupakan penggalian ide serta gagasan yang muncul dari fenomena-fenomena alam, manusia, serta aspek sosial. Penggalian ide tersebut didukung dengan teknik dan kreatifitas sehingga muncul karya kriya khususnya kriya keramik yang inovatif. Padepokan Susuh Angin dipelopori salah satu kriyawan sekaligus pengajar kriya di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yaitu Aries BM. Melalui Padepokan Susuh Angin yang dia dirikan, proses eksplorasi dan eksperimentasi terhadap kriya keramik dimulai.

Melalui pemamahan diatas, untuk bisa melihat makna dan simbol apa yang hadir dalam kriya keramik karya Aries BM di Padepokan Susuh Angin perlu adanya sebuah kajian dengan pendekatan semiotika. Di harapkan melaui kajian ini bisa memberikan pemahaman tentang makna dan membongkar tanda-tanda yang hadir dalam kriya keramik karya Aries BM. Dalam penelitian ini peneliti memilih obyek material yaitu salah satu karya kriya keramik yang berjudul "*Pursuit Of Dream*" karya Aris BM. Karya ini dianggap memiliki keunikan serta daya pikat yang dibangun melalui penggabungan dari beberapa tanda-tanda. Karya keramik ini memiliki ukuran yang tidak biasa seperti halnya karya keramik umumnya.

### **Kriya Keramik dan Padepokan Susuh Angin**

Banyak ahli yang menjelaskan tentang keramik sebagai sebuah karya seni kriya. Istilah keramik berasal dari Yunani, menurut Wahyono (dalam Bakar, 1985:2) bahwa "Keramik" berasal dari istilah Yunani Kuno, yaitu "*Keramos*" nama dari salah satu Dewa menurut mitologi Yunani, ia adalah anak Dewa Bacchus dari Ariadne, dan orang Yunani kuno percaya bahwa Keramos adalah Dewa pelindung bagi orang yang mata

pencahariannya membuat barang dari tanah liat. Tanah liat itu dibentuk, dikeringkan, lalu dibakar. Orang Yunani percaya kepada banyak dewa, setiap pekerjaannya dan kebutuhan manusia terdapat dewanya. Dewa itu akan senantiasa menjaga dan melindunginya, seperti Dewa Appolo, Dewa Zeus, Dewa Venus, Dewi Mercurius, Dewi Yupiter dan sebagainya. Cerita keramik terus berkembang sampai pada kisah kehidupan manusia sehari-hari. Kepingan tanah liat (lempung) yang dipanggang dari Assyiria dan Babilonia di sekitar jazirah Arab telah memberi tahu kita tentang bagaimana orang hidup di sana ribuan tahun, dan masih banyak contoh-contoh yang lain (Raharjo, 2001:1).

Keramik merupakan salah satu bentuk aktivitas dan sekaligus produk kebudayaan yang paling tua. Di kepulauan Indonesia aktivitas semacam ini telah ada semenjak lebih dari 4000 tahun yang lalu, yang teknologi pembuatannya dibawa oleh nenek moyang bangsa Austronesia dari China Selatan pada saat zaman Neolithik berlangsung (Guntur, 2005:104). Banyak sekali peninggalan barang keramik dari hasil pembuatan di zaman pra-sejarah. Sampai pada perkembangannya dulu keramik (teraccota) dianggap memiliki kekuatan gaib/*magis*. Misalnya di daerah Dayak Kalimantan, ada *tempayan* besar yang dianggap suci karena digunakan sebagai alat perantara pemujaan arwah nenek moyang. Di Bali, keramik dianggap memiliki kekuatan karena dilihat dari bahannya yaitu dari tanah yang merupakan sumber dari kehidupan dan bersentuhan langsung dengan api. Di daerah Jawa dulu biasanya untuk tempat *ari-ari* bayi kemudian ditanam di dalam tanah (Bakar, 1989:3). Kesenambungan produksi jenis gerabah didukung oleh masyarakat di pelosok desa yang masih membutuhkan produk tersebut (Irfan, 2015: 66).

Dari penjelasan diatas, keramik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki peran penting dan merupakan salah satu sarana yang melaluinya dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Koentjaraningrat dalam penelitian yang dilakukan oleh guntur menjelaskan bahwa keramik dapat dipandang sebagai objektivikasi ide, nilai, norma, dan peraturan maupun perilaku masyarakatnya (Guntur, 2005:1). Dalam konteks ini pembuatan keramik merupakan representasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah masyarakat, oleh karena itu penciptaan keramik daerah satu dengan daerah lain memiliki perbedaan. Pengertian diatas mendudukan keramik sebagai karya seni dalam hal ini adalah seni kriya. Seni kriya di dalamnya mengandung muatan nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional, yang dalam perwujudnya didukung oleh tingkat keterampilan tinggi sehingga kehadiran kriya termasuk dalam kelompok seni adiluhung (Gustami, 1991:100-101).

Lebih lanjut menurut Bambang Prasetyo, keramik merupakan segala benda hasil pembentukan, pengeringan kemudian pembakaran dari lempung, sehingga sifatnya semula lunak dan plastis berubah menjadi keras (Prasetyo, 1974:1). Dalam pengertian ini keramik ditempatkan sebagai benda fungsional sebagai wadah dan bukan termasuk klasifikasi benda seni. Namun dalam pengertian keramik sebagai seni dijelaskan selanjutnya oleh Herbert Read dalam bukunya *The Meaning Of Art*, bahwa seni keramik (pottery) adalah seni yang sekaligus sederhana dan paling kompleks dan sukar. Paling sederhana karena seni ini adalah yang paling elementer dan paling sukar karena diantara seni rupa, ia paling abstrak dan secara historis seni ini tergolong seni yang tertua (Read dalam Prasetyo, 1974:15). Seni keramik dilihat dari sejarahnya merupakan suatu kegiatan manusia yang tidak pernah berhenti sejak pengenalan manusia pada bahan tanah liat. Seniman-seniman pada zaman sejarah pun banyak berkarya melauui media tersebut. Picasso dan beberapa seniman kontemporer seperti Peter Voukos dan John Mason telah menciptakan karya-karya keramik yang mengagumkan (Prasetyo, 1974:26).

Perkembangan keramik di Indonesia dibuktikan oleh arkeologi tahun 3500 SM menemukan gerabah tanpa glasir untuk rumah tangga, terdiri atas gerabah buatan tangan tanpa glasir dengan bakaran rendah menggunakan jerami. Keramik peninggalan masa lalu

tidak menunjukkan kemampuan teknis yang tinggi. Biasanya barang-barang keramik tersebut tidak berglasir karena bakaran rendah. Diungkapkan oleh Hildawati (1971:25), bahwa kekurangan dalam teknik keramik ini tidak mempengaruhi soal bentuk. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang menghasilkan benda-benda keramik yang cukup baik bentuknya sekalipun tekniknya kurang memenuhi syarat (Bakar, 1989:3). Penguasaan teknik yang matang untuk membuat keramik tidak berpengaruh terhadap bentuknya, tetapi berpengaruh terhadap proses penciptaannya.

Penguasaan teknik dalam menciptakan keramik seni dan keramik fungsi, pada dasarnya sama-sama penting. Penguasaan tersebut didapat dari pengalaman personal yang terkait dengan intensitasnya dalam dunia keramik, dan dapat juga diperoleh berdasarkan pengalaman orang lain yang dipublikasikan. Pengalaman yang didapat dari proses kreatif menciptakan karya seni keramik merupakan pengalaman estetis dari seniman keramik. Banyak kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam proses mencipta keramik, keberhasilan mewujudkan sebuah karya keramik seni ditandai dengan berakhirnya tahap dari serangkaian proses penciptaannya. Sudjud Dartanto dalam katalog pameran keramik "*Menafsir Wastu*", para keramikus akan senang bila hasil jadi keramik sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi, acapkali melenceng dari ekspektasi. Kaum keramikus mengatakan, justru itulah seninya. Seni menanti hasil diluar dugaan. Apa yang ingin saya katakan dalam kronologi proses itu adalah ada waktu hening yang terbangun dari kompleksitas prosesnya. Ada percakapan intim antara si keramikus dengan medianya. Keramikus bernegosiasi dengan hukum rumus kimia, kuasa tungku, dan kodrat alami cuaca (Dartanto, 2009:16). Hal ini kerap terjadi pada keramikus-keramikus yang senang menggunakan metode eksperimen dalam berkarya.

Hal lain yang diungkapkan oleh Sudjud Dartanto (Dosen Pengajar di FSR ISI Yogyakarta, sebagai kurator pameran tunggal Keramik Aries BM):

Mungkin dengan sebab proses pembuatan keramik yang begitu kompleks ini, sejumlah keramikus memilih pindah haluan atau meninggalkan media ini. Ini kenyataannya. Namun, ada bukti bahwa sejumlah perupa memiliki dedikasi tinggi terhadap media ini, walau bisa dijumlah dalam hitungan jari bila dibanding jumlah pelukis misalnya. Kita bisa sebut keramikus senior seperti: Keng Sien, Suyatna, Hildawati Soemantri, Asmudjo Jono Irianto, Hendrawan Riyanto, Noor Sadiyahati, Lie Fung, F.Widayanto, Titarubi dan lain-lain yang telah memulai kiprah media keramik ini sejak dasawarsa 90-an. Kemudian memasuki era 2000-an kita bisa mengapresiasi sejumlah pekeramik muda seperti Nurdin Ichsan, Endang Lestari, Donna P Arrisuta, Tisa Granicia, Wisnu Prastawa, Albert Yonathan Setyawan, dan lain-lain, yang juga telah memberi berbagai warna ekspresi yang menarik bagi perkembangan seni keramik di tanah air.

Penekun keramik seni di Indonesia sebetulnya telah menunjukkan keragaman selera artistik dan berbagai bentuk pengucapan. Dari mulai karya yang menekankan eksplorasi bentuk, glasir hingga teknik. Dari bentuk tradisional hingga bentuk kontemporer. Sajian presentasinya pun terbentang dari kehadirannya yang hadir secara tunggal hingga instalatif. Aries BM satu dari generasi baru keramikus Indonesia yang menekuni media keramik dari sebuah kesunyian.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sudjud Dartanto, Katalog Pameran Keramik, "*Menafsir Wastu*" Aries BM, Bentara Budaya Jakarta, Expres, Yogyakarta, 16-23 Juni 2009.

Lewat pemahaman diatas kriya keramik merupakan salah satu bentuk karya seni yang memiliki potensi untuk menciptakan sebuah pembaharuan melalui aktifitas eksperimentasi dan eksplorasi. Hal ini juga dilakukan kriyawan Aries BM lewat Padepokan Susuh Angin yang ia dirikan. Padepokan Susuh Angin didirikan Aries BM sebagai laboratorium untuk menciptakan kriya keramik yang inovatif. Hasil karya yang dibuat oleh Aries Bm cukup mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Karya-karyanya memiliki daya pikat serta nilai tawar bagi perkembangan kriya keramik. Ukuran karya keramik yang cukup besar serta konsep yang ditawarkan memberikan nilai lebih bagi karya keramik Aries BM. Dengan ini Aries BM dengan Padepokan Susuh Anginnya memberikan warna tersendiri bagi perkembangan kriya keramik lewat karyanya.

### **Semiotika Sebagai Kajian Visual Dalam Seni Kriya Keramik**

Semiotika dalam kurun terakhir ini memperlihatkan kekuatan analisis yang tajam dalam pembacaan fenomena budaya. Signifikansi semiotika tidak saja hanya sebagai 'metode kajian' (decoding), akan tetapi juga sebagai 'metode penciptaan' (encoding). Sebagai metode kajian, semiotika memperlihatkan kekuatannya dalam pelbagai bidang, seperti antropologi, sosiologi, politik, kajian keagamaan, *media studies*, dan *cultural studies*. Sebagai metode penciptaan, semiotika mempunyai pengaruh besar pada bidang-bidang seni rupa, seni tari, seni film, desain produk, arsitektur, termasuk desain komunikasi visual (Yasraf dalam Tinarbuko, 2009:xi).

Seperti banyak diketahui bahwa semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Dalam hal ini perlu dijelaskan tanda apa saja yang berkaitan dengan pembacaan semiotika. Scholes dalam Cris Budiman, semiotika didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (the study of signs), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Budiman, 2011:3). Dalam pengertian ini tanda-tanda yang dimaksudkan oleh Scholes masih terlalu luas. Berger dalam Tinarbuko menjelaskan pendapat dari tokoh filsafat dan logika yaitu Pierce, bahwa penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. (Tinarbuko, 2009:11). Berkaitan tentang tanda, Pierce membagi tiga macam tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Danesi mengartikan ketiga tanda menurut Pierce sebagai berikut; ikonitas (ikon) adalah upaya mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam pelbagai benda. Indeksikalitas (indeks) berisi strategi yang mengacu pada eksistensi dan lokasi objek dalam ruang dan waktu. Dan simbolisme (simbol) adalah hasil kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta. (Danesi, 2012:13).

Di dalam bidang seni rupa khususnya kriya semiotika digunakan sebagai paradigma, baik dalam pembacaan maupun penciptaan. Karena dalam seni kriya terdapat sebuah tanda-tanda yang dibangun lewat visual dan pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan paradigma tersebut, penggunaan semiotika sebuah "metode" dalam pembacaan seni kriya haruslah berangkat dari sebuah prinsip, bahwa seni kriya sebagai sebuah obyek penelitian tidak saja mengandung berbagai aspek fungsi utilitas, teknis, produksi dan ekonomis, tetapi juga aspek komunikasi dan informasi, yang didalamnya seni kriya sebagai medium komunikasi.



Lebih lanjut, dalam hal ini seni kriya mampu hadir tidak hanya sebagai sebuah karya seni yang mempunyai wujud, namun juga memiliki sebuah unsur ikonitas, indeksikal, dan simbolisme dalam menyampaikan sebuah maksud yang digagas oleh seniman dalam hal ini kriyawan. Mengingat seni kriya memiliki tanda berbentuk ikon, indeks dan simbol tersebut, maka pendekatan semiotika terhadap seni kriya layak diterapkan.

Simbol memang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Banyak simbol atau tanda yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan tertentu kepada masyarakat. Salah satunya adalah simbol visual dalam karya kriya Keramik Aries BM. Dalam kajian ini untuk melihat simbol-simbol yang dibangun oleh Aries BM dalam karyanya yang berjudul "*Pursuit Of Dream*" maka menggunakan sistem kerja semiotika. Teori Semiotik lazimnya digunakan dalam seni pertunjukan, namun dalam hal ini semiotika tidak hanya berkuat pada salah satu jenis bidang. Bentuk-bentuk tanda, simbol lambang adalah obyek kajian ilmu semiotika, bisa dikatakan ilmu semiotika bisa bekerja dalam segala hal tergantung bagaimana sistem kerjanya ditempatkan. Seperti halnya apa yang dijelaskan Scholes (dalam Budiman, 2011:3) bahwa, semiotika yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of sign*), pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apa pun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.

Melalui pemahaman diatas, ketika sebuah karya kriya keramik menghadirkan sebuah simbol, kode, tanda maka semiotika akan bekerja dalam menganalisis karya kriya tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa karya kriya tidak hanya sekedar sebuah ornamen atau kerajinan, lebih dari itu karya kriya juga memiliki muatan, nilai dan simbol. Fakta menunjukkan eksistensi seni kriya di Indonesia, khususnya di Jawa, mengandung tiga muatan penting yaitu: (1) mitologi, (2) Ritual, dan (3) Simbol (Gustami, 2007:303). Tentunya tidak semua teori-teori semiotika bisa digunakan dalam menganalisis sebuah karya kriya. Dalam hal ini, pendekatan yang sesuai dengan permasalahan adalah menggunakan semiotika visual karena aspek-aspek yang akan dibongkar meliputi makna dan tanda visual yang hadir dalam karya.

### **Analisis Semiotika Trikotomi Pierce Keramik "*Pursuit Of Dream*" Karya Aries BM**

Dalam ilmu semiotika dikenal dua tokoh besar yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Pierce. Dua tokoh pemikir tersebut berpengaruh besar pada perkembangan semiotika. Pierce berorientasi pada bentuk visual dengan berlandaskan logika dan filsafat dan Saussure berorientasi pada pendekatan bahasa atau linguistik. Pierce mengklasifikasikan tanda dalam tiga hal yang dikenal dengan trikotomi yaitu (1) Ikon, (2), Indeks, dan (3) Simbol. lebih lanjut, Saussure membaginya menjadi sebuah dikotomi tanda yaitu penanda dan petanda (Budiman, 2007:17).

Pendekatan yang dilakukan oleh Pierce adalah pendekatan dengan filsafat logika. Logika ditengahkan sebagai fokus utama pemikirannya. Pierce sampai pada keyakinan bahwa manusia berfikir dalam tanda. Sehingga ia menciptakan ilmu tanda yang bagika disebut semiotika yang berarti sinonim dari logika (Zoest, dalam terjemahan Soekawati, 1993:10). Pendekatan ini memiliki perbedaan dengan para ahli semiotika yang lain semisal Saussure yang berorientasi pada ilmu kebahasaan. Pierce melihat sebuah tanda sebagai unsur dalam komunikasi, seperti apa yang dikatakan bahwa "kita hanya berfikir dengan tanda" (Zoest, dalam terjemahan Soekawati, 1993:10). Berbekal kemampuan dari ilmu filsafat, pierce mendudukan ilmu semiotika sebagai sebuah metode untuk membaca sebuah tanda. Tugas pokok semiotika adalah mengidentifikasi, mendokumentasikan, dan

mengklasifikasikan jenis-jenis utama tanda dan cara penggunaannya dalam aktifitas yang bersifat representatif (Pierce dalam Danesi, terjemahan Setyarini dan Piantari, 2012:29).

Berkaitan dengan teori-teori yang dipaparkan oleh Pierce dalam melihat tanda, memiliki benang merah terhadap pembacaan dalam sebuah karya seni khususnya seni kriya. Dalam penciptaan karya kriya tidak akan lepas dari pengaruh sebuah tanda. Tanda-tanda itu diciptakan kriyawan sebagai sebuah pemikiran logis untuk disampaikan dan syarat akan informasi-informasi yang akan dikomunikasikan. Tanda-tanda dalam seni kriya bisa berupa simbol yang muncul dari ide, gagasan, serta nilai-nilai kebudayaan.

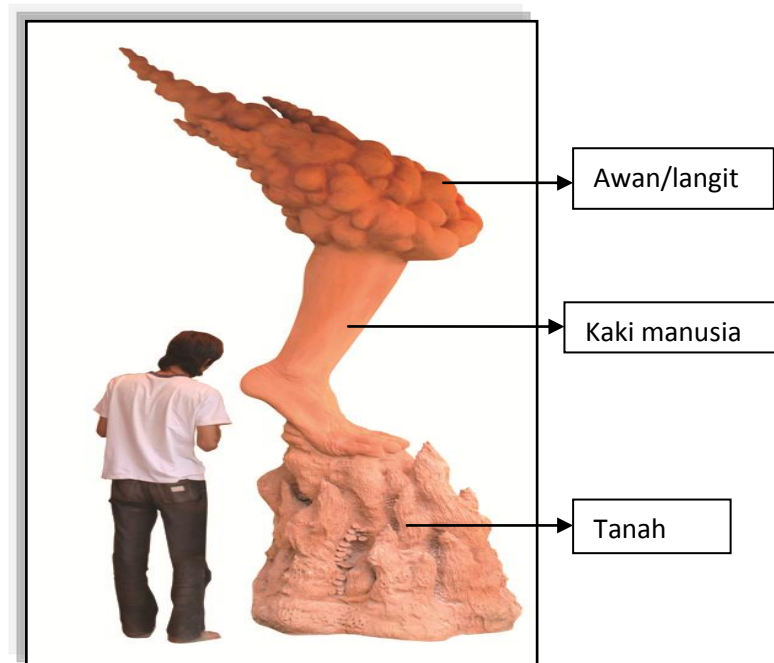
Kosentrasi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Pierce karena didalamnya termuat ikonitas, indeksikal dan simbol, sedangkan dalam ranah seni kriya, tanda-tanda yang hadir juga berupa ikon, indeks dan simbol. Diharapkan dengan analisis ini mampu mendapatkan makna dari tanda-tanda yang dibangun melalui keramik "Pursuit Dream" karya Aries BM. Pengertian trikotomi yang ditawarkan Pierce adalah sebagai berikut; (1) Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan "rupa" (resemblance) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakaiannya, (2) indeks adalah tanda yang memiliki keterikatan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan obyeknya, hubungannya adalah sebab-akibat (kausalitas), dan (3) simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2007: 20-22). Dari pengertian trikotomi yang ditawarkan Pierce tersebut maka trikotomi ini akan menjadi dasar analisis kriya keramik yang berjudul "Pursuit Of Dream" karya Aries BM.

Bentuk dan ukuran kriya keramik yang berjudul "Pursuit of Dream" karya Aries BM, yaitu tinggi 3,2 meter, diameter 1,5 meter serta menampilkan tiga bentuk tanda yaitu awan, kaki, dan tanah. Ketiga bentuk tanda tersebut dianalisis dari segi ikonitas, indeksikal dan simbol agar menghasilkan makna-makna yang tersembunyi di balik karya tersebut.



Gambar. 1. Penyajian karya  
"Pursuit of Dream"  
Foto: Koleksi Aries BM. 2008

Bentuk awan yang hadir dibagian paling atas bisa dikatakan sebuah ikon karena wujud yang hadir memiliki kemiripan dan keserupaan dengan obyek yang diacu. Selain sebagai ikon bentuk awan juga merupakan sebuah indeks dimana ketika untuk menuju ke awan perlu adanya sebuah usaha yang sangat jauh dan tinggi. Lebih lanjut awan sebagai simbol dimaknai suatu impian cita-cita yang sangat tinggi setinggi awan dimana awan itu berada. Tanda selanjutnya adalah bentuk kaki manusia yang berada di bagian tengah, bentuk kaki sama halnya dengan awan memiliki tiga aspek tersebut yaitu, sebagai ikon, indeks, dan simbol. Bentuk kaki sebagai ikon karena memiliki kemiripan dengan obyek yang diacu yaitu kaki itu sendiri, sedangkan bentuk kaki sebagai indeks, bahwa dengan kaki kita dapat berjalan dan menapak sesuai dengan cara kerja kaki itu sendiri. Lebih lanjut, bentuk kaki sebagai simbol, diartikan sebuah usaha, perjuangan, pengorbanan untuk menuju suatu tempat dan mencapai sebuah keinginan atau cita-cita dengan cara kerja kaki tersebut. Tanda yang muncul selanjutnya adalah tanah. Tanah ini muncul dibagian paling bawah dalam karya tersebut. Tanah yang hadir dalam karya tersebut memiliki kemiripan dengan obyek yang diacu baik dari bentuk, tekstur dan penempatannya. Dalam hal ini, tanah yang hadir bisa diartikan sebagai ikon. Sedangkan bentuk tanah sebagai indeks, dimaknai bahwa tanah merupakan tempat paling bawah yang menjadi dasar pijakan. Tanah dengan permukaan yang kasar atau halus dimaksudkan agar diantisipasi oleh orang yang menginjak. Lebih lanjut, tanah sebagai simbol, diartikan sebagai bumi dimana manusia hidup dan tanah merupakan sumber dari kehidupan. Dari penafsiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. 2. Analisis Tanda  
"Pursuit of Dream"  
Foto: Koleksi Aries BM. 2008



Melalui analisis diatas, pengertian tanda-tanda yang muncul bisa dimaknai apabila ada kesatuan dari pengertian masing-masing tanda tersebut. Hasil analisis dari Kriya Keramik yang berjudul "*Pursuit Of Dream*" karya Aries BM adalah, sebuah karya kriya keramik yang menggambarkan tentang keinginan atau cita-cita setiap manusia yang hidup dibumi untuk mengejar impiannya setinggi langit. Hasil analisis tersebut didapat dari tanda-tanda yang muncul dari karya tersebut secara utuh. Tentunya tanda-tanda tersebut merupakan kesatuan yang ditafsir secara runtut dengan analisis visual.

## Penutup

Perkembangan Seni kriya di Indonesia ternyata dibuktikan salah satu contohnya melalui karya eksperimen kriya keramik dari Padepokan Susuh Angin yang diciptakan oleh kriyawan Aries BM. Karya yang dihadirkan tidak serta merta hanya sebuah keramik yang berdiri kokoh sebagai hiasan namun memiliki makna-makna yang tersembunyi yang membawa sebuah gagasan tertentu.

Melalui hasil analisis peneliti menggunakan pendekatan semiotika, akhirnya diungkap sebuah gagasan tentang pengorbanan, perjalanan, serta keinginan yang gigih untuk mencapai cita-cita setinggi langit lewat karya yang berjudul "*Pursuit Of Dream*". Dari hasil analisis tersebut, Aries BM melalui karyanya ingin menyampaikan sebuah pesan bahwa untuk mencapai sebuah cita-cita serta keinginan yang tinggi, maka harus dicari melalui sebuah pengorbanan, perjalanan dan kerja keras yang gigih.

Analisis yang dilakukan peneliti adalah mencoba menguraikan tanda-tanda serta mengorganisasikan tanda tersebut menggunakan pendekatan trikotomi yang ditawarkan oleh Pierce tentang ikon, indeks, dan simbol. Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa ilmu semiotika tidak hanya berkuat pada seni pertunjukan atau tanda-tanda yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu semiotika mampu menguraikan dan mencari makna dalam bentuk karya seni kriya.

## Daftar Pustaka

- Bakar, Aboe. 1989. *DIKTAT KERAMIK I*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Surakarta perss.
- Budiman, Cris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. Terjemahan Styarini dan Lusi Lian Piantari. 2012. *Pesan Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra
- Dartanto, Sudjud. 2009. Katalog Pameran Keramik, "*Menafsir Wastu*" Aries BM. Yogyakarta: Bentara Budaya Jakarta.
- Guntur. 2005. *KERAMIK KASONGAN, Konteks Sosial dan Kultur Perubahan*. Yogyakarta: Bina Citra Pustaka.
- Irfan, Perkembangan Seni Kerajinan Keramik Berbasis Pendekatan Desain, *Jurnal of EST*, Pascasarjana UNM, Volume 1 Nomor 3 (Desember 2015), Hal 58-74.
- SP.Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya*. Yogyakarta: Prasista.
- Timbul Raharjo, 2006. *TEKO DALAM PERSPEKTIF SENI KERAMIK*, Yogyakarta: Tonil Perss.
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Zost, Aart. 1993. Terjemahan Ani Soekawti. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan sumber Agung.